

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi suatu negara secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan perbankan di negara yang bersangkutan. Sebab industri perbankan yang maju merupakan sumber pendanaan pembangunan jangka panjang yang stabil. Perbankan dalam dunia modern saat ini mempunyai peranan yang besar untuk memajukan perekonomian negara. Karena jasa bank selalu dibutuhkan dalam setiap kegiatan dan aktivitas yang berhubungan dengan keuangan. Perbankan sendiri sebagai lembaga *intermediate* sangat mendukung adanya suatu kegiatan perekonomian melalui pembiayaan kegiatan usaha yang dilakukan melalui pemberian kesempatan kepada masyarakat guna memperoleh modal untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi nasional.

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang kegiatannya yaitu menghimpun dana dari masyarakat untuk nantinya disalurkan kembali kepada masyarakat serta memberikan jasa-jasa lainnya yang ada dalam perbankan. Secara fungsi bank syariah dan bank konvensional tidak berbeda, yakni sebagai lembaga *intermediate*. Namun, keduanya memiliki perbedaan mendasar, perbedaan mendasar tersebut yaitu dari segi akad dan aspek legalitas, struktur organisasi, usaha yang dibiayai dan lingkungan kerja. Dari aspek legalitas menyebutkan bahwa akad yang dilakukan dalam transaksi memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam. Dalam aspek

struktur organisasi bahwa bank syariah memiliki struktur yang sama dengan bank konvensional, misalnya dalam hal komisaris dan direksi, tetapi yang membedakannya yaitu bank syariah memiliki Dewan Pengawas Syariah yang bertugas mengawasi jalannya operasional bank sehari-hari agar pelaksanaannya selalu sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah.¹

Untuk mengukur keberhasilan bank mengingat bank memiliki peranan penting dalam melaksanakan fungsinya. Maka bank perlu memperhatikan dari segi permodalan, karena modal merupakan faktor yang sangat penting bagi kemajuan bank dan untuk menjaga kepercayaan para nasabah, karena sebagian besar modal bank berasal dari para nasabah. Modal merupakan sejumlah sumber daya yang ditanamkan pada suatu usaha yang fungsinya untuk menunjang kestabilan suatu perusahaan dan untuk menambah kekayaan suatu perusahaan.²

Ada banyak perhitungan untuk penilaian tingkat kesehatan bank dari segi permodalan salah satunya yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutupi risiko kerugian yang nantinya rasio kecukupan modal ini dapat melindungi bank yang mungkin timbul dari penanaman aktiva berisiko.³ Perhitungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus

¹Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 29.

²Muhammad dan Dwi Suwkinyo, *Akuntansi Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: Trust Media, 2009), hlm. 71.

³Fahmi M Salahudin, *Pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*, Skripsi (Dipublikasikan), (Yogyakarta: UIN Kalijaga Yogyakarta, 2013).

disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya.

Selain dari faktor kecukupan modal yang baik dan efisien, bank juga perlu memperhatikan dari segi penyaluran dananya yaitu salah satu produk penyaluran dana yang ditawarkan oleh bank syari'ah adanya pembiayaan bagi masyarakat yang sedang membutuhkan dana. Pembiayaan sendiri merupakan aktivitas bank syari'ah dalam menyalurkan dana dari yang kelebihan dana kepada pihak nasabah yang membutuhkan dana. Pembiayaan sangat bermanfaat bagi bank syari'ah, nasabah dan pemerintah. Karena produk pembiayaan ini memberikan kontribusi yang paling besar di antara penyaluran dana lainnya yang ada pada bank syari'ah.

Sebelum bank syari'ah menyalurkan dananya kepada masyarakat melalui pembiayaan, terlebih dahulu bank syari'ah perlu melakukan analisis pembiayaan yang mendalam kepada para nasabah yang akan menerima penyaluran pembiayaan tersebut.⁴ Karena pemberian pembiayaan tanpa dianalisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan bank. Akibatnya, jika salah dalam menganalisis pembiayaan yang disalurkan bank kepada nasabah, maka bank akan kesulitan dalam menagih tagihannya kepada nasabah tersebut atau bisa disebut pembiayaan macet atau bermasalah atau biasa juga dikatakan *Non Performing Financing* (NPF),⁵ yaitu merupakan total perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 menyebutkan bahwa pembiayaan yang termasuk golongan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet disebut *Non Performing*

⁴Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank*, hlm. 105.

⁵Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 83.

Financing Gross (NPF *gross*), sedangkan *Non Performing Financing netto* (NPF *netto*) adalah pembiayaan yang masuk pada golongan kurang lancar, diragukan dan macet.⁶ Bank Indonesia telah menetapkan tingkat *Non Performing Financing Gross* (NPF *gross*) maksimal 5% sebagai angka toleran bagi kesehatan suatu bank. Semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF) diatas 5% maka bank tersebut dinyatakan tidak sehat karena *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima, sehingga bank pun tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada para deposan.

Kinerja keuangan perusahaan akan dinilai melalui analisis rasio keuangan oleh para investor dan lembaga perbankan sebagai kreditor. Pada umumnya, dasar evaluasi yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan adalah memanfaatkan alat analisis rasio keuangan sebelum memberikan pembiayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam praktik mencakup rasio likuiditas, aktivitas, *leverage* dan profitabilitas. Konsep likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya, umumnya kurang dari satu tahun. Dimensi konsep likuiditas salah satunya yaitu mencakup *quick ratio* (QR). *Quick ratio* (QR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya terhadap para deposan dengan harta yang tergolong paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank.⁷ Maka dari itu ketika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) meningkat maka bank dapat menutup kerugian atas risiko-risiko seperti risiko pembiayaan bermasalah, ini membuat bank tidak perlu menutupi risiko kerugian dari kas yang

⁶Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

⁷Kasmir, *Manajemen Perbankan*, hlm. 315.

ada, hal ini menjadikan bank akan tetap bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada para deposan. Tapi ketika *Non Performing Financing* (NPF) meningkat maka pendapatan bank akan terganggu, disisi lain bank tidak mampu menutupi risiko kerugian dengan modal yang ada, hal ini menjadikan bank tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada para deposan dan dapat dikatakan *Quick Rasio* (QR) bank tersebut lemah. Berikut adalah data *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing gross* (NPF gross) dan *Quick Ratio* (QR).

Tabel 1. 1
Jumlah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) dan *Quick Ratio* (QR) pada PT. Bank Central Asia Syariah per Triwulan

Tahun	Triwulan	CAR (%)		NPF gross (%)		QR (%)	
2015	I	25.53		0.92		34.49	
	II	23.56	↓	0.60	↓	26.22	↓
	III	36.60	↑	0.59	↓	36.75	↑
	IV	34.3	↓	0.7	↑	39.23	↑
2016	I	39.16	↑	0.59	↓	38.28	↓
	II	37.93	↓	0.55	↓	29.42	↓
	III	37.1	↓	1.1	↑	27.89	↓
	IV	36.78	↓	0.50	↓	22.87	↓
2017	I	35.26	↓	0.50		28.15	↑
	II	30.99	↓	0.48	↓	22.84	↓
	III	31.99	↑	0.53	↑	23.26	↑
	IV	29.39	↓	0.32	↓	18.02	↓

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan Publikasi per Triwulan PT. Bank Central Asia Syariah.

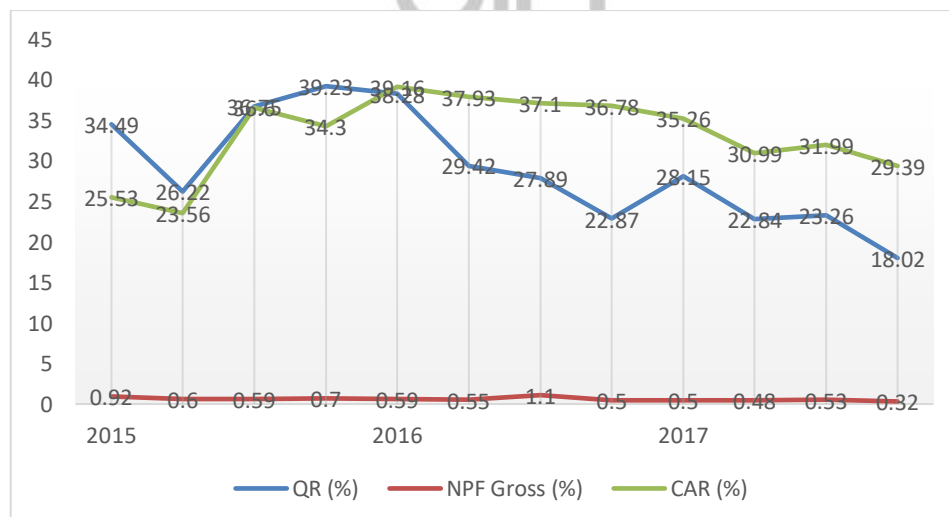
Berdasarkan tabel di atas terlihat pada tahun 2015 triwulan kedua *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami penurunan sebesar 1.97% yang diikuti juga oleh *Non Performing Financing Gross* (NPF gross) yang mengalami penurunan pula sebesar 0.32% begitupun dengan *Quick Ratio* (QR) yang mengalami penurunan sebesar 8.27%. Pada triwulan ketiga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami kenaikan sebesar 13.04 %, *Non Performing Financing* mengalami penurunan sebesar 0.01% dan *Quick Ratio* (QR) mengalami kenaikan cukup tinggi yaitu sebesar 10.53%. triwulan keempat *Capital Adequacy Ratio* mengalami penurunan kembali sebesar 2.3%, *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) naik sebesar 0.11 % yang diikuti oleh kenaikan *Quick Ratio* yaitu sebesar 2.48%.

Pada tahun 2016 triwulan pertama *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami kenaikan sebesar 4.86%, *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) turun sebesar 0.1% yang diikuti *Quick Ratio* yang turun sebesar 0.95%. Pada triwulan kedua, ketiga dan keempat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami penurunan berturut-turut sebesar 1.23%, 0.83%, 0.32%. *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) mengalami fluktuatif yaitu di triwulan kedua mengalami penurunan sebesar 0.04%, triwulan ketiga mengalami kenaikan sebesar 0.55% dan di triwulan keempat mengalami penurunan kembali sebesar 0.6%. *Quick Ratio* sama dengan CAR yang mengalami penurunan berturut-turut dari triwulan kedua, ketiga dan keempat yaitu sebesar 8.86%, 1.53%, 5.02%.

Pada tahun 2017 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami penurunan sebesar 1.52% yang diikuti oleh *Quick Ratio* yang mengalami kenaikan sebesar

5.28%. Pada triwulan kedua *Capital Adequacy Ratio* (CAR) kembali mengalami penurunan sebesar 4.27%, diikuti juga oleh penurunan *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) sebesar 0.02%, begitupun dengan *Quick Ratio* yang mengalami penurunan juga sebesar 5.31%. Pada triwulan ketiga masing-masing mengalami kenaikan, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 1, *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) sebesar 0.05% dan *Quick Ratio* sebesar 0.42%. Di triwulan terakhir ketiganya mengalami penurunan kembali yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 2.6%, *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) sebesar 0.21% dan *Quick Ratio* sebesar 5.24%. Berikut peneliti sajikan dalam bentuk grafik untuk melihat perkembangan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) dan *Quick Ratio* (QR).

Grafik 1. 1
Jumlah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) dan *Quick Ratio* (QR) pada PT. Bank Central Asia Syariah per Triwulan



Grafik diatas menunjukkan tingkat pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) pada PT. Bank Cenral

Asia tahun 2015 hingga 2017 di setiap triwulan. Bisa dilihat untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2015 di triwulan ketiga terjadi kenaikan yang cukup tinggi dan terus meningkat sampai triwulan pertama 2016, namun setelah itu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami penurunan terus menerus dan hanya mengalami kenaikan sedikit sampai dengan tahun 2017 triwulan keempat. *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) terlihat mengalami kenaikan di tahun 2015 triwulan ketiga sampai 2016 triwulan pertama, namun setelah 2016 hingga 2017 mengalami penurunan dan kenaikan yang stabil. Begitu juga dengan *Quick Ratio* yang mengalami kenaikan yang cukup tinggi di tahun 2015 triwulan ketiga hingga 2016 triwulan pertama, setelah itu mengalami kenaikan dan penurunan yang stabil kembali dari tahun 2016 hingga 2017.

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat beberapa di antaranya mengalami perbandingan terbalik dengan teori yang ada, dimana seharusnya jika semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan menutupi risiko kerugian bank yang berdampak pada tingginya tingkat likuiditas bank (*Quick Ratio*). Jika *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) naik bank tidak menerima pemasukan dari pembiayaan tersebut yang kemudian bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada para deposan sehingga *Quick Ratio* (QR) pada bank tersebut lemah. Sebaliknya jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) turun bank tidak mampu menutupi risiko kerugian dengan modal yang ada, maka bank akan menutupi risiko kerugian tersebut dari kas, namun bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya terhadap para deposan sehingga *Quick Ratio* (QR) bank tersebut lemah. Jika *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) turun,

maka bank akan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya terhadap para deposan, sehingga bisa dikatakan *Quick Ratio* (QR) pada bank meningkat. Kenyataannya, di Bank Central Asia ada beberapa triwulan yang menunjukkan di mana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) turun, *Quick Ratio* (QR) naik, *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) naik, *Quick Ratio* (QR) naik. Ada pula yang *Capital Adequacy Ratio* (CAR) naik, *Quick Ratio* (QR) turun, *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) turun, *Quick Ratio* (QR) juga turun.

Berkenaan dengan pemaparan latar belakang di atas, penulis tergugah untuk melakukan penelitian dengan judul ***Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Financing Gross (NPF Gross) terhadap Quick Ratio (QR) pada PT. Bank Central Asia Syariah Tbk Periode 2015-2017.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ke dalam pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap *Quick Ratio* (QR) di PT. Bank BCA Syariah Tbk periode 2015-2017?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) secara parsial terhadap *Quick Ratio* (QR) di PT. Bank BCA Syariah Tbk periode 2015-2017?
3. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) secara simultan terhadap *Quick Ratio* (QR) di PT. Bank BCA Syariah Tbk periode 2015-2017?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap *Quick Ratio* (QR) di PT. Bank BCA Syariah Tbk periode 2015-2017;
2. Mengetahui pengaruh *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) secara parsial terhadap *Quick Ratio* (QR) di PT. Bank BCA Syariah Tbk periode 2015-2017;
3. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) secara simultan terhadap *Quick Ratio* (QR) di PT. Bank BCA Syariah Tbk periode 2015-2017.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai tambahan informasi dan referensi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) terhadap *Quick Ratio* (QR).

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan bisa bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan untuk melakukan penilaian terhadap aspek keuangan dan menjadi bahan masukan bagi pihak bank dalam mengelola serta mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing Gross* (NPF Gross) terhadap *Quick Ratio* (QR).